

Penerapan Terapi Dzikir dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta

Ayu Marlina Cahyaningsih¹, Bagas Biyanzah Drajad Pamukhti², Suyatno³
Universitas 'Aisyiyah Surakarta
e-mail: marlinaayu210@gmail.com

Abstrak

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang ditandai salah satunya dengan halusinasi pendengaran. Kondisi ini dapat mengganggu fungsi hidup sehari-hari dan meningkatkan risiko bagi diri sendiri maupun orang lain. Terapi psikoreligius seperti dzikir diketahui dapat membantu menurunkan intensitas halusinasi dan memberikan ketenangan. Mengetahui efektivitas terapi dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan desain deskriptif, melibatkan dua responden yang menjalani terapi dzikir selama tiga hari berturut-turut. Tingkat halusinasi diukur menggunakan instrumen *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRs). Terjadi penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada kedua responden. Tn. I mengalami penurunan dari kategori berat (skor 32) menjadi sedang (skor 17), sedangkan Tn. S dari sedang (skor 22) menjadi ringan (skor 10). Terapi dzikir efektif dalam membantu menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Kata kunci: skizofrenia, terapi dzikir, halusinasi pendengaran

Abstract

Schizophrenia is a severe mental disorder, one of its main symptoms being auditory hallucinations. This condition can interfere with daily functioning and increase the risk of harm to oneself and others. Psychoreligious therapy such as dzikir is known to help reduce the intensity of hallucinations and provide a calming effect. To examine the effectiveness of dzikir therapy in controlling auditory hallucinations in patients with schizophrenia at RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. This study used a case study design with a descriptive approach involving two respondents who underwent dzikir therapy for three consecutive days. The level of auditory hallucinations was measured using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs). Both respondents showed a reduction in the level of auditory hallucinations. Mr. I's score decreased from severe (score 32) to moderate (score 17), while Mr. S's score decreased from moderate (score 22) to mild (score 10). Dzikir therapy is effective in reducing the intensity of auditory hallucinations in patients with schizophrenia.

Keywords: Schizophrenia, dzikir therapy, auditory hallucinations

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang ditandai dengan halusinasi pendengaran, yang dapat mengganggu persepsi, komunikasi, serta fungsi kehidupan sehari-hari penderita (Videbeck, 2020). Halusinasi juga mencerminkan adanya gangguan persepsi sensori yang umum ditemukan pada pasien gangguan jiwa (Oktarina and Masthura, 2023). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko bagi diri sendiri maupun orang lain akibat hilangnya kontrol diri (Kurniawati, *et al* 2020).

Di Indonesia, gangguan jiwa masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Data (Kemenkes, 2021) menunjukkan bahwa sekitar 3,7% populasi mengalami depresi, dan sejumlah provinsi melaporkan prevalensi gangguan jiwa yang tinggi, termasuk Jawa Tengah. Di Surakarta, jumlah pasien gangguan jiwa berat meningkat dari 630 kasus pada 2019 menjadi 731 kasus pada 2020 (Dinas kesehatan Surakarta, 2020). Studi pendahuluan di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta mencatat sebanyak 9.410 pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran pada Desember 2024–Februari 2025.

Penatalaksanaan halusinasi pada pasien skizofrenia umumnya dilakukan melalui terapi farmakologis dan aktivitas kelompok. Namun, pendekatan psikoreligius seperti terapi dzikir telah menunjukkan potensi signifikan dalam menurunkan intensitas halusinasi. Dzikir dipercaya mampu menenangkan jiwa dan meningkatkan kontrol diri pasien (Akbar and Rahayu, 2021; Putri, Hasanah and Inayati, 2021)

Melihat tingginya angka kejadian halusinasi serta perlunya penanganan yang holistik dan berbasis nilai spiritual, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas terapi dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dalam bentuk studi kasus, yaitu menggambarkan hasil penerapan terapi dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat halusinasi pendengaran sebelum dan setelah diberikan intervensi terapi dzikir. Penerapan terapi dzikir dilakukan terhadap dua orang pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran. Terapi dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari, yaitu pada pagi hari pukul 07.00 WIB dan sore hari pukul 14.00 WIB selama tiga hari berturut-turut. Setiap sesi dzikir berlangsung selama 10–20 menit dengan menggunakan bacaan dzikir tertentu secara khusyuk, sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah disusun berdasarkan prinsip terapi psikoreligius. Data dikumpulkan melalui observasi dan pengukuran tingkat halusinasi pendengaran dengan menggunakan instrumen Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) sebelum dan sesudah perlakuan. Skor AHRS mencerminkan tingkat keparahan halusinasi, yang kemudian dikategorikan menjadi ringan, sedang, dan berat. Perubahan skor ini digunakan sebagai dasar evaluasi efektivitas terapi dzikir dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada masing-masing pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 4. 1 Hasil observasi AHRS sebelum Implementasi terapi dzikir di Ruang Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

Nama	Hari/Tanggal	Skor AHRS	Tingkat Halusinasi
Tn. I	Kamis, 27 Februari 2025	32	Berat
Tn. S	Kamis, 27 Februari 2025	22	Sedang

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan table 4.1 tingkat halusinasi sebelum dilakukan penerapan terapi dzikir menunjukkan bahwa pada pasien Tn. I memiliki skor 32 termasuk kategori halusinasi berat, sedangkan pada Tn. S memiliki skor 22 termasuk kategori halusinasi sedang.

Tabel 4. 2 Hasil Observasi AHRS Sesudah Implementasi Terapi dzikir di Ruang Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

Nama	Hari/Tanggal	Skor AHRS	Tingkat Halusinasi
Tn. I	Sabtu, 29 Februari 2025	17	Sedang
Tn. S	Sabtu, 29 Februari 2025	10	Ringan

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.2 tingkat halusinasi setelah dilakukan penerapan terapi dzikir menunjukkan bahwa pada pasien Tn. I memiliki skor 17 termasuk kategori halusinasi sedang, sedangkan pada Tn. S memiliki skor 10 termasuk kategori halusinasi ringan.

Tabel 4. 3 Catatan Perkembangan Selama Implementasi Terapi dzikir di Ruang Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

Hari	Waktu	Tn. I		Tn. S	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
Kamis	Pagi	32	Berat	22	Sedang
	Sore	30	Berat	20	Sedang
Jumat	Pagi	27	Berat	18	Sedang
	Sore	22	Sedang	15	Sedang
Sabtu	Pagi	19	Sedang	13	Sedang
	Sore	17	Sedang	10	Ringan

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan data tingkat halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi Psikoreligius : Dzikir kedua responden mengalami penurunan tingkat halusinasi, Tn.I hari pertama memiliki skor 32 termasuk kategori halusinasi berat mengalami penurunan ke skor 30 halusinasi berat, hari kedua memiliki skor 27 termasuk kategori halusinasi berat mengalami penurunan ke skor 22 halusinasi sedang, hari ketiga memiliki skor 19 termasuk kategori halusinasi sedang mengalami penurunan ke skor 17 halusinasi berat. Dan Tn. S hari pertama memiliki skor 22 termasuk kategori halusinasi sedang mengalami penurunan ke skor 20 halusinasi sedang, hari kedua memiliki skor 18 termasuk kategori halusinasi sedang mengalami penurunan ke skor 15 halusinasi sedang, hari ketiga memiliki skor 13 termasuk kategori halusinasi sedang mengalami penurunan ke skor 10 halusinasi ringan.

Tabel 4. 4 Hasil Observasi AHRS sebelum dan sesudah Implementasi Terapi dzikir di Ruang Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

Nama	Skor sebelum	Skor sesudah	Selisih
Tn. I	32	17	Terjadi penurunan skor interpretasi AHRS sebanyak 15 point
Tn. S	22	10	Terjadi penurunan skor interpretasi AHRS sebanyak 12 point

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil akhir selisih penerapan pada Tn. I terjadi penurunan skor interpretasi AHRS sebanyak 15 point. Sedangkan Tn. S hasil akhir selisih penerapan terjadi penurunan skor interpretasi AHRS sebanyak 12 point. Dimana pada kedua responden terjadi penurunan tingkat halusinasi.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Halusinasi Sebelum Diberikan Terapi Dzikir

Sebelum dilakukan terapi dzikir, kedua responden menunjukkan gejala halusinasi pendengaran yang signifikan. Tn. I memperoleh skor AHRS sebesar 32 (kategori berat) dengan keluhan sering mendengar bisikan menyuruh pergi, kesulitan fokus, melamun, dan kurang respons terhadap lingkungan. Tn. S memiliki skor AHRS sebesar 22 (kategori sedang), dengan gejala sering berbicara sendiri, mudah tersinggung, dan mendengar suara menyuruh marah saat sendiri.

Berdasarkan pengkajian karakteristik kedua responden banyak memiliki kesamaan yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi kedua responden yaitu keluarga kedua responden tidak memiliki riwayat gangguan jiwa, jarang bersosialisasi, dan mengalami perilaku tidak menyenangkan dilingkungan karena gangguan jiwanya. Sedangkan kesamaan pada faktor presipitasi kedua responden yaitu mengalami kekambuhan dikarenakan kurangnya kepatuhan minum obat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradivta, Syafrini and Mulyani, 2020) yang menyatakan bahwa ketidakpatuhan minum obat merupakan penyebab kekambuhan yang paling umum pada pasien dengan gangguan jiwa.

2. Tingkat Halusinasi Setelah Diberikan Terapi Dzikir

Setelah dilakukan intervensi berupa terapi dzikir selama tiga hari berturut-turut pada dua pasien dengan halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya penurunan skor AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale) secara signifikan. Pasien Tn. I mengalami penurunan skor dari 33 menjadi 17, yang berarti terjadi pergeseran dari kategori halusinasi berat ke kategori sedang. Sementara itu, Tn. S mengalami penurunan dari skor 22 menjadi 10, menunjukkan perubahan dari kategori sedang ke ringan. Penurunan ini mencerminkan berkurangnya intensitas, frekuensi, dan tekanan dari suara halusinatif, serta meningkatnya kemampuan pasien dalam mengendalikan respons terhadap suara tersebut.

Kemajuan yang dialami pasien Tn. S tampak lebih cepat dan signifikan. Ia tidak lagi mendengar suara halusinasi pada pagi hari dan hanya dua kali di malam hari. Selain itu, ia menunjukkan peningkatan dalam komunikasi, kontrol emosi, dan perhatian. Ia tampak lebih tenang, mampu menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat, serta lebih kooperatif dalam interaksi sosial. Tn. I juga mengalami perkembangan, meskipun masih mendengar suara sebanyak lima hingga enam kali dalam sehari. Namun, ia mampu mengenali halusinasi dan mengendalikan responsnya melalui dzikir, seperti membaca Ayat Kursi. Ia tampak lebih fokus, mampu melakukan kontak mata, dan jarang melamun, yang menunjukkan perbaikan fungsi kognitif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Raziansyah and Tazkiah, 2023), yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien mengalami penurunan halusinasi pendengaran menjadi kategori ringan setelah diterapkan terapi dzikir. Penelitian ini juga diperkuat oleh (Pratiwi and Rahmawati, 2022) yang menyebutkan bahwa pendekatan psikospiritual dalam terapi dzikir dapat membantu menenangkan batin, memperkuat koping spiritual, serta menurunkan gejala psikosis, khususnya halusinasi. Selain itu, dzikir sebagai bentuk intervensi non-farmakologis bersifat sederhana dan mudah diterapkan secara mandiri oleh pasien, sehingga dapat menjadi terapi pendukung yang efektif di samping terapi farmakologis.

Penurunan halusinasi pendengaran dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari efek kombinasi antara terapi farmakologi dan terapi non-farmakologi. Menurut Waja et al. (2023), penanganan pasien dengan halusinasi memerlukan dua pendekatan, yakni

penggunaan obat-obatan (farmakologi) dan terapi modalitas (non-farmakologi). Terapi dzikir termasuk dalam terapi modalitas psikoreligius, yang bertujuan untuk membantu pasien membentuk koping spiritual yang positif serta memperbaiki regulasi emosional dan perhatian. Dzikir yang dilakukan secara fokus dan khuyuuk terbukti dapat mengalihkan perhatian pasien dari stimulus halusinatif, serta meningkatkan kesadaran dan pengendalian diri.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Akbar and Rahayu, 2021) yang menyatakan bahwa terapi dzikir dapat menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran. Dalam studi tersebut, pasien mengaku mengalami pengurangan jumlah suara halusinatif setelah rutin melakukan dzikir. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti bahwa terapi dzikir berpotensi sebagai intervensi keperawatan jiwa yang holistik dan integratif, dengan hasil yang nyata dalam mengurangi intensitas gejala dan meningkatkan fungsi adaptif pasien. Maka dari itu, terapi psikoreligius: dzikir dapat direkomendasikan sebagai terapi pelengkap yang efektif dan aplikatif dalam praktik klinis keperawatan jiwa, khususnya dalam manajemen pasien dengan skizofrenia dan gejala halusinasi pendengaran.

3. Perbandingan Hasil Akhir Kedua Responden

Pelaksanaan terapi dzikir selama tiga hari terhadap dua pasien dengan halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta menunjukkan perkembangan yang positif. Berdasarkan Tabel 4.3, Tn. I memiliki skor awal AHRS sebesar 32 (kategori berat), sedangkan Tn. S memiliki skor 22 (kategori sedang). Pada hari pertama belum terlihat perubahan signifikan, namun konsistensi terapi memberikan hasil yang terlihat jelas pada hari kedua dan ketiga. Perubahan terjadi terutama pada penurunan tekanan suara halusinatif dan peningkatan kemampuan dalam mengendalikan gejala.

Tn. I menunjukkan penurunan gejala secara bertahap, dengan perubahan paling menonjol pada hari kedua. Ia mulai aktif berdzikir secara mandiri di luar sesi terapi, terutama setelah salat dan ketika halusinasi muncul, bahkan menambahkan bacaan Ayat Kursi sebagai bentuk usaha spiritual pribadi. Sementara itu, Tn. S mengalami progres lebih cepat dalam hal penurunan intensitas suara negatif, tetapi praktik dzikir hanya dilakukan selama sesi terapi atau saat mendengar suara. Keduanya menunjukkan perbaikan perilaku, seperti peningkatan fokus, penurunan melamun, dan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian (Prasetyo *et al.*, 2023) faktor yang mempengaruhi penurunan tanda dan gejala halusinasi yaitu keefektifan tindakan dan intensitas diberikannya tindakan.

Keterlibatan spiritual tampaknya berperan penting dalam efektivitas terapi dzikir. Tn. I, yang lebih aktif secara spiritual, menunjukkan penurunan skor sebesar 15 poin, sedangkan Tn. S menurun 12 poin. Perbedaan ini menunjukkan bahwa durasi, frekuensi, serta keterlibatan dalam dzikir memengaruhi tingkat keberhasilan terapi. Temuan ini didukung oleh Prasetyo *et al.* (2023) dan Defrilianda *et al.* (2024), yang menekankan bahwa efektivitas intervensi sangat bergantung pada intensitas dan konsistensi pelaksanaan, serta kesiapan psikologis dan kondisi fisik pasien.

Selain itu, terapi dzikir memberikan efek relaksasi dan distraksi yang membantu menurunkan tekanan emosional pasien. Seperti dijelaskan oleh Muhchin *et al.* (2023), stres emosional dapat meningkatkan kadar kortisol dan menurunkan dopamin, yang dapat memicu kekambuhan gejala halusinasi. Dengan berdzikir, pasien mampu merespons suara halusinasi dengan cara yang lebih tenang, sehingga mengurangi potensi distress dan meningkatkan kontrol diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Inayah *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa dzikir sebagai terapi psikospiritual mampu meningkatkan kemampuan koping pasien dalam menghadapi gangguan persepsi.

Berdasarkan tabel 4.4, kedua pasien mengalami perubahan tingkat halusinasi yang jelas. Tn. I mengalami perbaikan pada frekuensi, durasi, lokasi, intensitas suara, jumlah isi suara negatif, serta kontrol terhadap suara. Sementara itu, Tn. S menunjukkan penurunan pada beberapa aspek serupa, terutama pada gangguan akibat suara dan tekanan emosional yang ditimbulkan. Temuan ini mendukung penelitian Latifah *et al.* (2022), yang

menunjukkan bahwa intervensi spiritual dapat membantu menurunkan skor halusinasi secara menyeluruh melalui peningkatan kontrol dan fokus perhatian.

Dengan demikian, terapi dzikir terbukti sebagai intervensi non-farmakologis yang efektif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran. Efek terapeutik mulai terlihat signifikan sejak hari kedua dan terus berlanjut pada hari ketiga. Selain membantu menurunkan skor AHRS, terapi ini juga meningkatkan keseimbangan psikologis dan spiritual pasien. Perbedaan hasil antara kedua pasien menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan konsistensi dalam praktik spiritual. Oleh karena itu, terapi dzikir dapat direkomendasikan sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam keperawatan jiwa.

SIMPULAN

1. Hasil Tingkat Skala Halusinasi sebelum dilakukan implementasi Terapi dzikir pada pasien Skizofrenia Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta Provinsi Jawa Tengah didapatkan hasil: Tn. I tingkat skala halusinasi pendengaran berat dengan skor 32 dan Tn. S tingkat skala halusinasi pendengaran sedang dengan skor 22.
2. Hasil Tingkat Skala Halusinasi setelah dilakukan implementasi Terapi dzikir pada pasien Skizofrenia Di Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta Provinsi Jawa Tengah didapatkan hasil : Tn. I tingkat skala halusinasi pendengaran sedang dengan skor 17 dan Tn. S tingkat skala halusinasi pendengaran ringan dengan skor 10.
3. Hasil akhir yang didapatkan dari kedua responden menunjukkan adanya penurunan tingkat halusinasi yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan terapi dzikir yaitu Tn. I mengalami penurunan 15 skor dan Tn. S mengalami penurunan 12 skor.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit
Diharapkan terapi dzikir ini dapat dijadikan sebagai salah satu terapi di Rumah Sakit dalam menurunkan tingkat skala halusinasi dan diharapkan dapat mengatasi penyebab halusinasi pendengaran pada pasien.
2. Bagi Institusi
Diharapkan penelitian ini dapat menambah sumber pengetahuan, wawasan dan informasi bagi pembaca.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dikembangkan maupun diobservasi oleh peneliti selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas ‘Aisyiyah Surakarta atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta, khususnya kepada pimpinan, tenaga kesehatan, serta pihak yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.

Tak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada para responden yang telah bersedia berpartisipasi, serta kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan dorongan, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam praktik keperawatan jiwa dan menjadi referensi untuk pengembangan terapi nonfarmakologis di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. and Rahayu, D.A. (2021) 'Terapi psikoreligius: Dzikir pada pasien halusinasi pendengaran', *Ners Muda*, 2(2), p. 66.
- Dinas kesehatan Surakarta (2020) *Profil Kesehatan Kota Surakarta tahun 2020*. Available at: <https://dinkes.surakarta.go.id/profil-kesehatan>.
- Kemendes, R. (2021) *Kemendes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemendes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>.
- Kurniawati, N. D., Karamya, E., Pradanieu, R., Johan, T., & Yuswanto, A. (2020) *Factors affecting patients perception on nurse's c, Enfermaria Clinica*.
- Oktarina, O. and Masthura, S. (2023) 'Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Dalam Mengontrol Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh', *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 9(2), pp. 1575–1583.
- Pradivta, R.D., Syafrini, R.O. and Mulyani, S. (2020) 'Hubungan Pelaksanaan Tugas Keluarga Dengan Penerimaan Keluarga Terhadap Pasien Skizofrenia', *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 1(2), pp. 121–130.
- Prasetyo, R. *et al.* (2023) 'Mengontrol kecemasan dengan dukungan spiritual', *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(2), pp. 57–66.
- Pratiwi, A.D.I. and Rahmawati, A.N. (2022) 'Studi Kasus Penerapan Terapi Dzikir Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) Diruang Arjuna Rsud Banyumas', *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(6), pp. 315–322.
- Putri, I.M., Hasanah, U. and Inayati, A. (2021) 'Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Untuk Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Gsp : Halusinasi Pendengaran', *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), p. ISSN : 2807-3649.
- Raziansyah, R. and Tazkiah, T.N. (2023) 'Penerapan terapi spiritual: dzikir terhadap tingkat halusinasi', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), pp. 869–874.
- Videbeck, S.L. (2020) 'Mood Disorders and Suicide', *Psychiatric-Mental Health Nursing*. 8th ed. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, pp. 652–742.